

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SD KELAS V**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ariyo Widodo
NIM 11108244035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD KELAS V" yang disusun oleh Ariyo Widodo, NIM 11108244035 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I

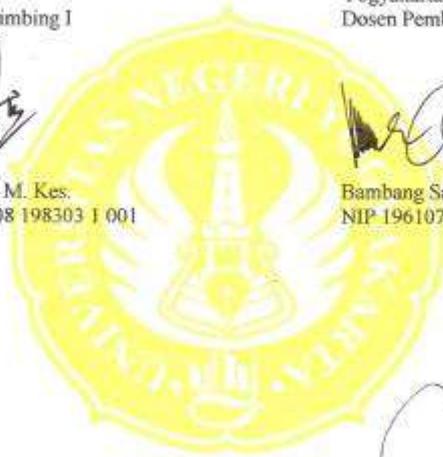


Sudarmanto, M. Kes.
NIP 19570508 198303 1 001

Yogyakarta, 26 Maret 2015
Dosen Pembimbing II



Bambang Saptono, M. Si.
NIP 19610723 198803 1 001



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD KELAS V

THE RELATIONSHIP EDUCATION LEVEL OF PARENTS WITH THE MOTIVATION TO STUDY FOR 5th GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Ariyo Widodo, PGSD UNY,
widodoariyo80@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih, Kulon Progo Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Subyek penelitian berjumlah 111 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan dokumentasi. Validasi instrumen menggunakan penilaian ahli dan uji reliabilitas dengan konsistensi internal menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Korelasi Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y) siswa kelas V SD se-gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan uji korelasi, $r \text{ hitung} = 0,536 > r \text{ tabel} = 0,1848$.

Kata kunci: *tingkat pendidikan orang tua, motivasi belajar*

Abstract

*This research aimed to understand the relationship between the education level of parents with the motivation to study for 5th grade students of elementary school in cluster II of Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta academic year 2014/2015. The research used a quantitative approach to the type of research is *expost facto*. The research subjects were 111 students. Methods of data collection used documentation and psychological scale. Validation of the instrument used expert judgment and internal consistency reliability test used *Cronbach Alpha*. The data analysis technique used *Product Moment Correlation*. The results of research showed a positive and significant relationship the education level of parents (X) with the motivation to study (Y) for 5th grade students of elementary school in cluster II of Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta academic year 2014/2015. This is shown from the calculation of the correlation, $r \text{ count} = 0,536 > r \text{ table} = 0,1848$.*

Keyword: the education level of parents, the motivation to study

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar mengoptimalkan bakat dan potensi anak untuk memperoleh keunggulan dalam hidupnya. Unggul dalam bidang intelektual dan anggun sikap moralnya adalah sebuah harapan demi mewujudkan manusia yang cerdas dan berkarakter. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak yang mulia, serta ketrampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, berbangsa dan negara. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003)

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga. Slameto (2013:61) Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar adalah untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan anak di dalam keluarga itu sangat penting dan apa yang dilihat anak dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap belajar anak.

Nini Subini (2012:95) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan kebudayaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada

keluarganya, jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak menjadikan patokan bahwa anak meras harus lebih banyak belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberi pengaruh besar terhadap motivasi belajar anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang tinggi dalam hal mendidik anak. Orang tua memahami dan mengerti bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan dari pengaruh guru di sekolah saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orang tua) seperti menemani belajar anak, memberi bimbingan, menyediakan fasilitas belajar serta memberi motivasi belajar anak.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Haditono dalam (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:137). Mengenai masalah *underachiever* di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya (motivasi) stimulus mental oleh orang tua di rumah terutama bagi orang tua yang tidak berpendidikan. Orang tua itu sendiri tidak mengerti bagaimana membantu anak-anak mereka supaya berhasil. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan mempunyai keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak sehingga menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan bakat dan potensinya secara optimal sehingga prestasi anak cenderung rendah. Orang tua jarang

memperhatikan perkembangan belajar anak. Orang tua kurang mengerti tentang apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan anak. Orang tua jarang menemani, membimbing dan menyemangati belajar anak sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah.

Keadaan yang digambarkan di atas terjadi di SD Kepek gugus II Pengasih, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, terdapat 30 dari 34 siswa tidak aktif dalam pembelajaran, padahal guru sudah mengajar dengan baik yaitu dengan media gambar yang menarik, tetapi mayoritas siswa tidak memperhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangku.

Prestasi mereka juga masih belum optimal. Berdasarkan Bank Data siswa kelas V SD Kepek, ditemukan nilai UTS (Ulangan Tengah Semester) dari jumlah siswa sebanyak 34 siswa ini yang nilainya lulus sesuai KKM (Kriteria ketuntasan minimum) sebesar 70, hanya 29 % atau hanya sebanyak 10 dari 34 siswa saja. Hasil wawancara dengan guru mengenai motivasi siswa yang rendah ini dikarenakan anak kurang diperhatikan tentang jam belajar oleh orang tua apalagi kebanyakan dari orang tua mereka tingkat pendidikan rendah. 18 dari 34 siswa lahir dari orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini terlihat dari Bank Data siswa kelas V SD Kepek. Orang tua hanya mengandalkan pelajaran di lingkungan sekolah saja, sehingga jarang meluangkan waktu bersama untuk menemani anak dalam belajar. Malam hari anak lebih sering menonton televisi daripada belajar, sehingga ketika sampai di sekolah, anak-anak

hafal membicarakan seputar sinetron di televisi dan kurang tertarik dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama AR, menceritakan bahwa AR jarang didampingi dalam belajar maupun mengerjakan PR, sehingga AR menjadi malas dalam belajar dan sering tidak mengumpulkan PR tepat waktu. Kedua orang tua sibuk bekerja sebagai penjahit dan jika ditanya untuk membantu mengerjakan PR pun orang tua sering tidak tau jawabannya.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada guru kelas V SD N 1 Pengasih gugus II Pengasih mengenai motivasi belajar siswa, terdapat 5 siswa yang tidak mengumpulkan PR, setelah melakukan wawancara mengenai alasan tidak mengerjakan PR, ada beberapa alasan diantaranya, capek, lupa dan orang tua terkadang tidak bisa membantu ketika siswa kesulitan dalam mengerjakan PR. Berdasarkan Bank Data kelas V SD N 1 Pengasih, 17 dari 30 tingkat pendidikan orang tua kategori rendah. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah ini menjadikan pengetahuan orang tua menjadi kurang optimal sehingga menjadikan permasalahan dalam motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Motivasi Belajar Siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta”

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *expost facto* dengan korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk mengungkapkan hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD se-gugus II Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada semester II selama bulan Februari-Maret 2015 pada tanggal 27 Februari-9 Maret 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD se-gugus II Pengasih Kulon Progo, dengan jumlah populasi sebanyak 154 siswa dan sampel sebanyak 111 siswa.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-post facto*, dimana dalam penelitian ini variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai dengan pengamatan variabel terikat dalam penelitian, sehingga tidak perlu dilakukan suatu perlakuan pada objek penelitian yang sifatnya mengubah kondisi dari objek penelitian tersebut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa dokumentasi dan skala motivasi. Dokumentasi digunakan mengumpulkan data tingkat pendidikan orang tua, sedangkan skala motivasi digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Sebelum skala digunakan, skala tersebut di-*expert judgement* kepada dosen ahli dan diujicobakan di kelas V SD N 1 Karang Sari. Skala yang diujicobakan kepada 30 siswa di kelas tersebut berjumlah 43 soal. Hasil uji coba tersebut diolah menggunakan program komputer SPSS versi 20.

Untuk mengetahui butir soal mana saja yang valid dan tidak valid, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total (Y) dengan r kritis yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,3.

Berdasarkan perhitungan uji validitas, terdapat 35 soal tes yang dinyatakan sah dan sebanyak 8 butir tes dinyatakan tidak valid. Sejumlah 8 soal instrumen yang memiliki indeks uji validitas $< 0,248$ yaitu nomor 2, 6, 18, 24, 25, 32, 34, 36 dan 43 sehingga tidak digunakan untuk penelitian. Dengan demikian, soal yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa hanya sejumlah 35 butir soal. Kemudian butir soal yang valid dihitung indeks reliabilitasnya dan diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,902 sehingga disimpulkan bahwa instrumen tes tersebut dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu analisis data statistik deskriptif. Adapun langkah yang dilakukan antara lain adalah hubungan tingkat pendidikan dengan motivasi belajar siswa. Statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, dan perhitungan persentase.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan r hitung dengan r tabel. Rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* dari *Pearson*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data mengenai tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus II Pengasih Kulon Progo, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan uji korelas. Di dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus II Pengasih Kulon Progo. Deskripsi mengenai Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

Data tentang tingkat pendidikan orang tua diperoleh dari dokumentasi yang ada di sekolah, kemudian data diolah dengan *program SPSS 20*, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya.

Setelah data diolah menggunakan *SPSS 20*, maka diperoleh nilai mean sebesar 4,03, median 4, modus 2 dan standar deviasi 1,687. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel tingkat pendidikan orang tua dalam tabel berikut ini.

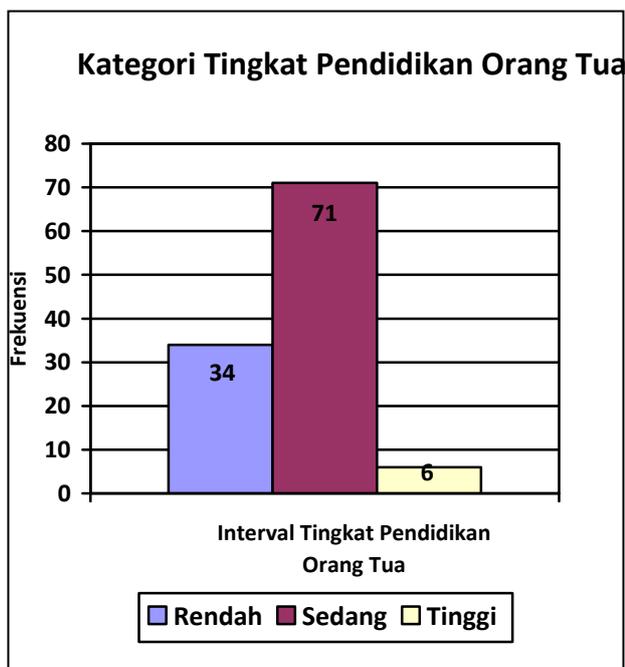
Tabel 1. Tabel Rumus Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua

	Rumus	Kategori
1	$X < (4,03 - 1. 1,687)$	Rendah
2	$(4,03 - 1.1687) \leq X < (4,03 + 1.1687)$	Sedang
3	$(4,03 + 1.1687) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai tingkat pendidikan orang tua dapat diklasifikasikan dengan kategori pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 2,3$	34	30,6%	Rendah
2	$2,3 \leq X < 6,7$	71	64 %	Sedang
3	$6,7 \leq X$	6	5,4%	Tinggi



Gambar 1. Diagram Kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 34 siswa atau 30,6% memiliki tingkat pendidikan orang tua rendah, 71 siswa atau 64% memiliki tingkat pendidikan orang tua sedang dan 6 siswa atau 5,4% memiliki tingkat pendidikan orang tua tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua SD kelas V se-gugus II Pengasih Kulon Progo termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel dan diagram tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak yaitu 64% atau 71 siswa dengan tingkat pendidikan orang tua kategori sedang.

Variabel Motivasi Belajar Siswa

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari skala motivasi belajar dengan butir sebanyak 35 yang diberikan kepada 111 siswa. Penilaian menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban (selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah). Untuk penyekoran pernyataan positif yaitu selalu adalah 4, sering adalah 3,

kadang-kadang adalah 2, dan tidak pernah adalah 1. Untuk penyekoran pernyataan negatif yaitu selalu adalah 1, sering adalah 2, kadang-kadang adalah 3, dan tidak pernah adalah 4.

Setelah melakukan penyekoran, maka skor motivasi belajar siswa pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Tabel Skor Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Jumlah Skor	Presentase (%)
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	2539	19,6
2	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	3314	25,6
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	2398	18,5
4	Penghargaan dalam belajar	1826	14
5	Adanya kegiatan menarik dalam belajar	1111	8,6
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	1772	13,7
Jumlah		12960	100 %

Data kemudian diolah menggunakan SPSS 20 sehingga diperoleh nilai mean sebesar 116,76, median 117,73, modus 119 dan standar deviasi 10,981. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi tentang motivasi belajar siswa dalam tabel berikut ini.

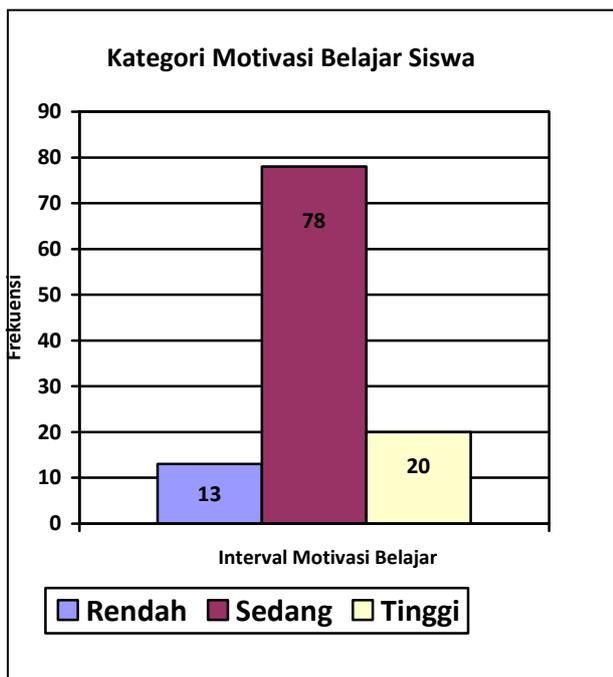
Tabel 4. Tabel Rumus Klasifikasi Motivasi Belajar Siswa

No	Rumus	Kategori
1	$X < (116,76 - 1.10,981)$	Rendah
2	$(116,76 - 1.10,981) \leq X < 6,76 + 1.10,981)$	Sedang
3	$(116,76 - 1.10,981) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai motivasi belajar siswa dapat diklasifikasikan dengan kategori pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 5. Tabel Klasifikasi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	< 105,779	13	11,7%	Rendah
2	105,779 – 127,741	78	70,3%	Sedang
3	> 127,741	20	18%	Tinggi



Gambar 2. Diagram Klasifikasi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 13 siswa atau 11,7% memiliki motivasi belajar rendah, 78 siswa atau 70,3% memiliki motivasi belajar sedang dan 20 siswa atau 18% memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel dan diagram tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak yaitu 70,3% atau 78 siswa dengan motivasi belajar kategori sedang.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel yaitu tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa dan penghitungannya menggunakan SPSS 20.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel Penelitian	Kolmogorov Smirnov Z	Asymp Sig	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan Orang Tua	2,019	0,258	Normal
2	Motivasi Belajar Siswa	0,710	0,694	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pada tabel kolmogorov smirnov dan asymp sig pada semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak pada variabel tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan *SPSS 20*, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Motivasi Belajar Siswa

No	Sig Deviation of linierity	Sig linierity	Keterangan
1	0,442	0,00	Linier

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ke dua variabel di atas memiliki hubungan yang linier karena memiliki nilai sig linearity-nya dibawah 0,05 dan nilai Sig.Deviation of linearity-nya di atas 0,05.

Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat analisis terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan tentang adanya hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan atau komparasi dan variabel mandiri. (Sujati, 2013: 131). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana dengan teknik *Korelasi Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan *SPSS 20*.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika r hitung bernilai positif maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Cara pengujian hipotesis adalah dengan membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung $>$ r tabel, maka nilai r yang diperoleh dinyatakan signifikan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 111 sehingga dapat dilihat r tabel adalah 0,1848.

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis asli (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta”.

Ketentuan dalam menguji hipotesis adalah:

- Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- Jika r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Setelah dilakukan penghitungan uji korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar menggunakan *SPSS 20*, diperoleh r hitung sebesar 0,536.

Pengujian taraf signifikan antara variabel tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel, karena $0,536 > 0,1848$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nini Subini (2102:95) Anak cenderung melihat pada keluarga, jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi seorang anak akan mengikuti. Paling tidak menjadikan patokan bahwa harus lebih banyak belajar.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:148). Di dalam dunia pendidikan, motivasi sangatlah penting untuk menunjang prestasi belajar anak, oleh sebab itu orang tua perlu untuk memberi motivasi belajar anak. Hasbullah (2006:44) tanggung jawab orang tua salah satunya adalah memberi motivasi kepada anak baik motivasi moral maupun motivasi belajar kepada anak. Pengetahuan dan pengalaman orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak. Usaha untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tinggi bisa didapatkan orang tua melalui jalur pendidikan formal.

Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menunjang keberhasilan belajar anak terutama dalam memberikan motivasi belajar.

Peran orang tua dalam motivasi belajar anak adalah dengan menumbuhkan dorongan dan kebutuhan belajar, karena dalam indikator motivasi belajar siswa, dorongan dan kebutuhan belajar memiliki persentase paling besar dibanding 5 indikator lainnya terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebesar 25,6%. Selain itu yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberi motivasi belajar anak adalah bagaimana cara agar terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar, karena kegiatan yang menarik dalam belajar memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 8,6% dibanding 5 indikator lainnya. Dengan demikian, orang tua diharapkan agar lebih memperhatikan lagi tentang bagaimana cara agar terdapat kegiatan menarik dalam belajar. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar bagi anak ini nantinya akan membuat motivasi belajar anak menjadi lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta yang telah dilakukan, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data serta analisa data, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa :

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan

motivasi belajar siswa kelas V SD se-Gugus II Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Koefisien Korelasi (r) atau r hitung sebesar 0,536 dan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% dengan $N = 111$ adalah sebesar 0,1848, dengan ini terlihat bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($0,536 > 0,1848$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nini Subini. (2012). *Psikologi Pembelajaran*.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujati. (2013). *Anatomi Laporan Tugas Akhir. Bahan Ajar*. Yogyakarta: UNY
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.